

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

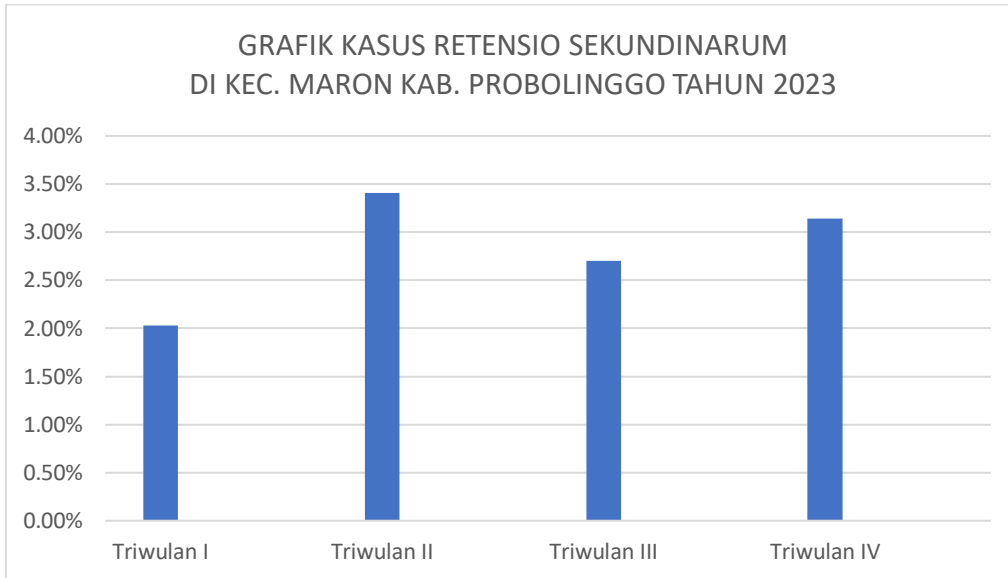
4.1 Hasil

Untuk memberikan gambaran tentang prevalensi kasus *retensio sekundinarum* di Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo. Data yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Probolinggo kami sajikan dalam bentuk tabel data dan grafik,

Tabel 4.1. Jumlah populasi sapi betina, kelahiran sapi dan kasus *retensio sekundinarum* per triwulan di tahun 2023

No	Periode	Jumlah populasi sapi betina dewasa	Jumlah kelahiran (n)	Kasus <i>retensio sekundinarum</i> (n ₁)	Persentase prevalensi
1.	Triwulan I (Januari – Maret)	1.779	394	8	2,03%
2.	Triwulan II (April – Juni)	1.792	205	7	3,41%
3.	Triwulan III (Juli – September)	1.781	222	6	2,70%
4.	Triwulan IV (Oktober – Desember)	1.799	255	8	3,14%
jumlah			1.076	29	2,69%

Grafik 4.1. Kasus retensio sekundinarum di kecamatan maron tahun 2023



Menurut Sjarfjanto (2019), prevalensi penyakit adalah jumlah individu sakit dalam suatu populasi pada suatu waktu tertentu (tanpa membedakan kasus lama atau kasus baru).

Prevalensi digunakan untuk mengukur jumlah atau volume kejadian penyakit dalam populasi, perhitungannya dapat menggunakan rumus berikut ini (Law & Pascoe, 2015):

$$P = \frac{n_1}{n} \times 100\%$$

P = Prevalensi

n_1 = Jumlah individu yang sakit dalam populasi

n = Jumlah individu yang beresiko dalam populasi

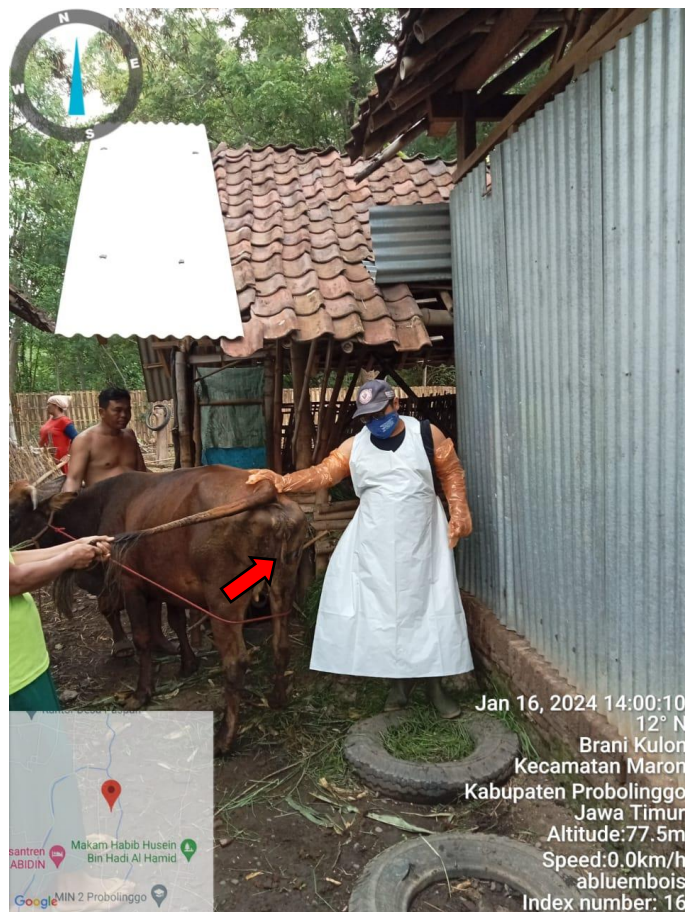


Gambar 4.1. Penanganan kasus *retensio sekundinarum* (dokumentasi pribadi)

4.2. Pembahasan

Prevalensi *retensio sekundinarum* di kecamatan maron, kabupaten Probolinggo dalam kurun waktu tahun 2023 periode triwulan I – IV, berturut – turut pada angka 2,03%, 3,41%, 2,70%, 3,14%. Ada kenaikan sebesar 1,38% dari triwulan I ke triwulan II kemudian mengalami penurunan sebesar 0,71% pada triwulan II ke triwulan III dan naik kembali dari triwulan III ke triwulan IV sebesar 0,44%. Adanya fluktuasi kenaikan dan penurunan prevalensi ini dengan faktor penyebab yang beragam, diantaranya : Tingkat pengetahuan penduduk masyarakat Maron, Kabupaten Probolinggo tentang kasus *retensio sekundinarum* masih belum merata, Faktor usia pemelihara sapi di kecamatan maron kabupaten probolinggo rata – rata berusia diatas 40 tahun sehingga sebagian masih

sulit untuk menerima dan melaksanakan informasi / pengetahuan yang disampaikan oleh petugas peternakan setempat, Faktor kandang dan kualitas pakan yang bervariasi, mengingat stok hijauan yang ada setiap bulannya yang berbeda dan mengikuti musim (Dinas Pertanian, 2023).



Gambar 4.2. Penanganan kasus *retensio sekundinarum* (dokumentasi pribadi)

Angka prevalensi *retensio sekundinarum* tertinggi terjadi pada triwulan ke II yaitu 3,41% hal ini terjadi karena pada triwulan tersebut musim mulai berubah menjadi musim kemarau, pada saat musim kemarau tiba persediaan hijauan di wilayah Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo mulai mengalami pengurangan, terutama di beberapa desa yang terletak didataran tinggi. Seringkali peternak yang tinggal di daerah tersebut

turun ke wilayah pesisir, bahkan keluar Kecamatan Maron untuk mendapatkan hijauan dan itupun masih berebut dengan peternak setempat. Pada musim kemarau pakan yang banyak diberikan adalah pakan kering seperti jerami padi dan rumput kering sehingga kebutuhan nutrisi ternak, terutama ternak yang bunting tidak tercukupi. Hal ini juga menjadi penyebab yang dominan dalam mendukung terjadinya kasus *retensio sekundinarum*. Berbeda halnya dengan pergantian musim yang terjadi di musim hujan, dimana persediaan hijauan melimpah dan membuat terjadinya kasus *retensio sekundinarum* menurun (Dinas Pertanian, 2023).

Cahyo dkk, 2021 menjelaskan bahwa penyebab terjadinya *retensio sekundinarum* adalah adanya penyakit organ reproduksi, infeksi organ reproduksi, manajemen pemeliharaan yang kurang baik, dan faktor pakan yang diberikan pada ternak dengan kualitas yang tidak stabil. Beberapa faktor lain yang dapat menyebabkan *retensio sekundinarum* diantaranya adalah umur, defisiensi hormon, musim, kematian fetus, kelahiran kembar, kelahiran prematur, dan kelemahan induk. Infeksi yang terjadi pada organ reproduksi sapi dapat disebabkan oleh penyakit, penanganan *partus* yang kurang tepat dan *abortus*, sehingga mikroorganisme mudah untuk masuk ke dalam organ reproduksi dan menyebabkan peradangan. Kondisi ini dapat menyebabkan terhambatnya pelepasan ikatan antara *kotiledon* dan *karunkula* sehingga terjadi *retensio sekundinarum*.

Syarif (2017) menjelaskan bahwa kurang dari 3% kasus kejadian *retensio sekundinarum* disebabkan oleh gangguan mekanis, 1 - 2% kasus disebabkan oleh kurangnya kekuatan induk untuk mengeluarkan *plasenta* setelah melahirkan dikarenakan defisiensi hormon yang menstimulir kontraksi uterus pada waktu melahirkan seperti *oksitosin* dan *estrogen*, selain itu penyebab lainnya gangguan pelepasan dapat mencapai

98% yang diakibatkan defisiensi mineral dan Vitamin.

4.2.1. Terapi dan Penanganan

Langkah – langkah Terapi dan penanganan yang dilakukan oleh Petugas Teknis Peternakan Dinas pertanian Kabupaten probolinggo adalah : Mendatangi lokasi tempat terjadinya kasus *retensio sekundinarum* bersama dokter hewan penyelia, melakukan wawancara dengan pemilik sapi untuk memperoleh data terkait kondisi sapi, melakukan pemeriksaan fisik, Melakukan diskusi / konsultasi dengan dokter hewan penyelia untuk dilakukan anamnesa, diagnosa klinis untuk menemukan faktor – faktor penyebab terjadinya kasus *retensio sekundinarum* sehingga bisa ditentukan terapi dan penanganan yang tepat, Setelah diputuskan jenis terapi yang akan digunakan, maka disiapkan langkah – langkah untuk dilakukan tindakan penanganan *retensio sekundinarum* dan pengobatannya, Mempersiapkan peralatan dan bahan yang akan digunakan seperti cairan infus berupa normal saline (NS), colibact bolus® dan sediaan injeksi antibiotik, Lidocaine HCL 2%, vitamin A, D, E, B12, *handscone*, *plastic glove*, spuit dan sabun, Secara umum proses pelepasan *plasenta foetalis* secara manual diawali dengan memberikan anestesi epidural menggunakan Lidocaine HCL 2%, konsentrasi yang diberikan tergantung dari bobot badan sapi. Kemudian dilakukan palpasi pervaginal untuk melakukan pelepasan *kotiledon* dan *karunkula* yang masih melekat satu persatu (Dinas Pertanian, 2023).

Bilamana *plasenta foetalis* sudah terlepas maka karunkula akan terasa tidak licin dan sebaliknya (Harahap, 2018). Setelah *plasenta foetalis* telah berhasil dilepas / dikeluarkan seluruhnya. Maka pengobatan bisa dilakukan dengan melakukan irigasi uterus terlebih dahulu menggunakan cairan infus dan dilanjutkan dengan pemberian

colibact bolus® intra uteri, pemberian injeksi antibiotik dan vitamin secara intramuskular (Qodhir, 2017).

Pada sapi yang perlu penanganan secara metabolik, sebelum dilakukan pelepasan perlekatan *plasenta foetalis* maka terlebih dahulu sapi diberikan cairan infus Ringer Laktat (RL), pemberian injeksi vitamin intravena, antibiotik *intra muscular dan intra uterine*. Bilamana sapi telah berdiri normal dan plasenta belum keluar maka dilakukan penanganan pelepasan *plasenta foetalis* secara manual (Harahap, 2018).

4.2.2. Pencegahan

Untuk melakukan pencegahan terjadinya kasus *retensio sekundinarum* Petugas Teknis Peternakan Dinas Pertanian Kabupaten probolinggo senantiasa melakukan komunikasi, memberikan informasi dan edukasi (KIE) baik pada saat melakukan pelayanan IB, pelayanan kesehatan hewan maupun pada saat ada kegiatan pertemuan rutin bersama dengan kelompok ternak di Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. Penyuluhan yang diberikan meliputi manajemen pemeliharaan, manajemen pemberian pakan, manajemen perawatan *pre partus, post partus* dan lain - lain.